

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Masalah Gizi Anak Sekolah Dasar

##### 1. *Stunting* (pendek)

*Stunting* (pendek) atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Anak yang mengalami *stunting* sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. *Stunting* merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. *Stunting* dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (UNICEF, 2009). Berdasarkan laporan Riskesdas pada 2007 terdapat kejadian *stunting* di Indonesia pada anak usia sekolah sebesar 36,8%, sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 35,6% dan pada 2013 pun turun hingga 30,7%.

*Stunting* akan mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Faktor dasar yang menyebabkan *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Penyebab dari *stunting* adalah berat bayi lahir rendah, ASI yang tidak memadai, makanan tambahan yang tidak sesuai, diare berulang, dan infeksi pernafasan. Sebagian besar anak-anak dengan *stunting* mengonsumsi makanan yang berada dibawah ketentuan rekomendasi kadar gizi, berasal dari keluarga miskin dengan jumlah keluarga banyak, bertempat tinggal di wilayah pinggiran kota dan komunitas pedesaan (Gibson, RS, 2005). *Stunting* yang terjadi pada anak merupakan faktor risiko meningkatnya kematian, kemampuan kognitif, dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang (Allen & Gillespie, 2001).

##### 2. Anemia

Selain *stunting* masalah gizi yang dapat ditimbulkan akibat asupan gizi yang kurang adalah anemia besi (Fitriani, 2014). Anemia defisiensi besi adalah

suatu keadaan yang ditandai dengan menurunnya kadar zat warna merah dalam sel darah merah atau eritrosit yang disebut sebagai hemoglobin (WHO, 2004). Arisman (2004) menyatakan bahwa anak usia sekolah merupakan salah satu golongan yang rawan mengalami anemia. Prevalensi anemia pada anak usia sekolah pada tahun 2013 sebesar 26,4% (Riskeudas, 2013). Angka tersebut lebih tinggi dari tahun 2007 yaitu 9,4%.

Timbulnya anemia pada anak dapat disebabkan oleh asupan pola makan yang salah, tidak teratur dan tidak seimbang dengan kecukupan sumber gizi yang dibutuhkan tubuh diantaranya adalah asupan energi, asupan protein, asupan karbohidrat, asupan lemak, vitamin C dan yang terutama kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi, dan asam folat (Irianto, 2009). Sedangkan menurut Siswono (2004) anemia defisiensi besi dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi kejadian anemia, antara lain pengetahuan tentang gizi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, infeksi, dan kebiasaan hidup. Faktor intrinsik yang mempengaruhi kejadian anemia, antara lain kehilangan darah secara kronis, seperti pada penyakit ulkus peptikum, hemoroid, infestasi parasit, asupan zat besi tidak cukup dan penyerapan tidak adekuat, peningkatan kebutuhan akan zat besi untuk pembentukan sel darah, yang berlangsung pada masa pertumbuhan bayi, masa pubertas, masa kehamilan dan menyusui.

## **B. Keamanan Makanan Jajanan**

Makanan jajanan menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang atau penjaja di jalan-jalan dan tempat keramaian umum lainnya yang dikonsumsi di tempat atau dikonsumsi tanpa proses persiapan dan proses pengolahan lebih lanjut (FAO, 2012). Jenis pangan yang dijual di lingkungan sekolah sangat beragam, sehingga menurut Badan POM RI (2013) PJAS dikelompokkan menjadi 4 kelompok berdasarkan kebiasaan jajan anak sekolah, yaitu sebagai berikut :

1. Makanan sepinggan : kelompok makanan utama yang dapat disiapkan di rumah terlebih dahulu atau disiapkan di kantin, seperti gado-gado, nasi uduk, mi ayam, lontong sayur lodeh, dan lain-lain.

2. Camilan/kudapan : makanan yang dikonsumsi diantara dua waktu makan, biasanya terdiri dari camilan/kudapan basah (seperti pisang goreng, combro, pastel, lempeng, risoles, dan lain-lain) dan camilan/kudapan kering (seperti keripik, biskuit, kue bangket, dan lain-lain).
3. Minuman : Meliputi minuman ringan dalam kemasan (seperti minuman berkarbonasi cola dan minuman berkarbonasi rasa jeruk) dan minuman ringan yang tidak dikemas (seperti es sirup, se teh lemon, dan lain-lain); serta minuman campur (seperti es pisang ijo, es doger, dan lain-lain).
4. Buah : termasuk salah satu jenis makanan sumber vitamin, mineral dan serat yang penting untuk anak usia sekolah. Buah-buahan biasa dijual dalam bentuk utuh seperti pisang, jambu, jeruk dan dalam bentuk kupas atau potong seperti pepaya, nenas, melon, mangga.

Standar nilai gizi pada tiap 100 gram PJAS menurut Inpres (1997) dalam Wiraningrum (2015) yaitu energi 300 Kalori, protein 5 gram, lemak 8,3 gram, karbohidrat 45 gram, dan Fe 4 mg. Berikut merupakan daftar jajanan dan nilai gizi per 100 gram jajanan yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Kandungan Energi dan Zat Gizi per 100 gram Jajanan**

No	Jajanan	Nilai Energi dan Zat Gizi/100gram				
		E (Kalori)	P (g)	L (g)	KH (g)	Fe (mg)
<b>A</b>	<b>Camilan/Kudapan</b>					
1	Better biskuit	500,0 <sup>a</sup>	6,2 <sup>a</sup>	25,0 <sup>a</sup>	62,5 <sup>a</sup>	3,0 <sup>a</sup>
2	Biskuit coklat	437,5 <sup>a</sup>	6,2 <sup>a</sup>	12,5 <sup>a</sup>	75,0 <sup>a</sup>	2,0 <sup>a</sup>
3	Beng-Beng	250,0 <sup>a</sup>	3,3 <sup>a</sup>	16,5 <sup>a</sup>	20,0 <sup>a</sup>	0,0 <sup>a</sup>
4	Gery salut Malkist	500,0 <sup>a</sup>	7,1 <sup>a</sup>	21,4 <sup>a</sup>	67,9 <sup>a</sup>	0,0 <sup>a</sup>
5	Gery chocolates	500,0 <sup>a</sup>	6,2 <sup>a</sup>	31,2 <sup>a</sup>	18,8 <sup>a</sup>	0,0 <sup>a</sup>
6	Top	500,0 <sup>a</sup>	3,3 <sup>a</sup>	23,3 <sup>a</sup>	66,6 <sup>a</sup>	0,0 <sup>a</sup>
7	Richeese wafer	450,0 <sup>a</sup>	10,0 <sup>a</sup>	20,0 <sup>a</sup>	70,0 <sup>a</sup>	1,0 <sup>a</sup>
8	Good times	486,2 <sup>a</sup>	7,2 <sup>a</sup>	20,3 <sup>a</sup>	68,3 <sup>a</sup>	0,0 <sup>a</sup>
9	Oreo	470,6 <sup>a</sup>	2,9 <sup>a</sup>	20,6 <sup>a</sup>	70,6 <sup>a</sup>	2,0 <sup>a</sup>
10	Richoco wafer	500,0 <sup>a</sup>	0,0 <sup>a</sup>	25,0 <sup>a</sup>	60,0 <sup>a</sup>	0,0 <sup>a</sup>
11	Makaroni pedas	157,0 <sup>b</sup>	5,8 <sup>b</sup>	0,9 <sup>b</sup>	30,7 <sup>b</sup>	0,4 <sup>b</sup>
12	Cilok	159,3 <sup>c</sup>	4,2 <sup>c</sup>	2 <sup>c</sup>	14,4 <sup>c</sup>	0,2 <sup>c</sup>
13	Sate telur	251,0 <sup>b</sup>	16,3 <sup>b</sup>	19,4 <sup>b</sup>	1,4 <sup>b</sup>	2,5 <sup>b</sup>
<b>B</b>	<b>Minuman</b>					
14	Susu Indomilk	85,0 <sup>a</sup>	2,0 <sup>a</sup>	2,5 <sup>a</sup>	18,0 <sup>a</sup>	0,6 <sup>a</sup>
15	Susu Mimi	56,0 <sup>a</sup>	3,2 <sup>a</sup>	3,2 <sup>a</sup>	4,8 <sup>a</sup>	1,7 <sup>a</sup>
16	Milkuat yoghurt	42,9 <sup>a</sup>	1,4 <sup>a</sup>	0,0 <sup>a</sup>	10,0 <sup>a</sup>	0,1 <sup>a</sup>

<sup>a</sup> nutrigizi.com (2015), <sup>b</sup>Badam POM RI (2013), <sup>c</sup>Wiraningrum (2015)

Anak sekolah menghabiskan waktu 6-8 jam sehari di sekolah sehingga wajar apabila jam-jam tertentu anak memerlukan tambahan makanan mengingat setelah 3-4 jam energi yang didapatkan dari makan pagi mengalami penurunan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa jajanan sangat dibutuhkan dan bersifat menguntungkan karena dikonsumsi saat lapar sehingga dapat meningkatkan asupan gizi yang sebelumnya mengalami penurunan (Judarwanto, 2012). Makanan jajanan menyumbang 31,1% energi dan 27,4% protein dari konsumsi pangan harian (BPOM, 2009). Namun selain sebagai penambah energi, makanan jajanan memiliki dampak negatif bagi kesehatan yaitu timbulnya diare dan keracunan akibat kurang terjaminnya kebersihan dan kualitas pangan jajanan (Baliwati dkk, 2004).

Hasil survei Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat 141 kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan terjadi. Dari 141 kejadian, 15% disebabkan oleh PJAS dengan tingkat kejadian tertinggi (69-79%) terjadi di Sekolah Dasar (BPOM RI 2011). Keracunan pangan tersebut dapat diakibatkan oleh tingginya konsumsi PJAS oleh anak sekolah.

Jajanan sekolah sangat beresiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan penelitian BPOM pada tahun 2014 didapatkan sampel PJAS yang memenuhi syarat (MS) adalah sebanyak 7.945 (76,18%) sampel, dari total sampel PJAS yang diuji sebanyak 10.429 sampel sedangkan target pencapaian PJAS yang memenuhi syarat yaitu 90%. Hal ini karena tingginya cemaran mikroba, bahan tambahan pangan yang berlebih dan bahan berbahaya pada produk PJAS. Selain itu hasil sampling dan pengujian tahun 2014, jenis pangan yang menyumbang angka terbesar sampel tidak memenuhi syarat berturut-turut adalah es, minuman berwarna dan sirup, jelly atau agar-agar, dan bakso. Selain itu, menurut hasil survei BPOM DKI Jakarta pada tahun 2014 dengan mengambil 420 *sample* di Sekolah Dasar (SD) dari 3.600 Sekolah Dasar (SD) di seluruh Jakarta, ditemukan 14,5% makanan mengandung bahan berbahaya.

Higiene sanitasi pada penjamah makanan dalam hal ini pengelola kantin/penjaja PJAS dalam melakukan kegiatan pelayanan penanganan makanan jajanan harus memenuhi persyaratan menurut Kepmenkes RI Nomor

942/Menkes/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan antara lain :

- a. tidak menderita penyakit mudah menular misal : batuk, pilek, influenza, diare, penyakit perut sejenisnya;
- b. menutup luka (pada luka terbuka/ bisul atau luka lainnya);
- c. menjaga kebersihan tangan, rambut, kuku, dan pakaian;
- d. memakai celemek, dan tutup kepala;
- e. mencuci tangan setiap kali hendak menangani makanan.
- f. menjamah makanan harus memakai alat/ perlengkapan, atau dengan alas tangan;
- g. tidak sambil merokok, menggaruk anggota badan (telinga, hidung, mulut atau bagian lainnya);
- h. tidak batuk atau bersin di hadapan makanan jajanan yang disajikan dan atau tanpa menutup mulut atau hidung.

Selain penjamah makanan hal yang harus diperhatikan adalah peralatan yang digunakan dalam mengolah makanan harus memenuhi syarat, antara lain :

- (1) Peralatan yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan makanan jajanan harus sesuai dengan peruntukannya dan memenuhi persyaratan hygiene sanitasi.
- (2) Untuk menjaga peralatan yaitu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) :
  - a. peralatan yang sudah dipakai dicuci dengan air bersih dan dengan sabun;
  - b. lalu dikeringkan dengan alat pengering/lap yang bersih
  - c. kemudian peralatan yang sudah bersih tersebut disimpan di tempat yang bebas pencemaran.
- (3) Dilarang menggunakan kembali peralatan yang dirancang hanya untuk sekali pakai.

### **C. Perilaku Konsumsi Anak Sekolah**

Levinson (1979) dalam Suyadi (2009), menyatakan bahwa asupan energi dan zat gizi pada anak sekolah dipengaruhi oleh perilaku anak dalam konsumsi makanan. Menurut Notoadmodjo (2010) perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Secara singkat aktivitas manusia tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu, aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain, dan aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain.

Sedangkan menurut Depdiknas (2005) perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

Memasuki usia sekolah seorang anak akan mengalami perubahan perilaku makan yang cukup penting. Jika sebelumnya sebagian besar kegiatan makan dilakukan di rumah, maka sekarang lebih banyak melakukan kegiatan makan di sekolah bersama teman-temannya. Anak yang tadinya tidak suka makan camilan kosong gizi kemungkinan bisa menjadi sangat menyukainya karena melihat teman-temannya di sekolah mengonsumsi makanan jenis ini (Damayanti, 2011).

Green (2005) menyatakan bahwa perilaku makan anak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor yang memungkinkan, dan faktor yang memperkuat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keyakinan. Kemudian faktor yang memungkinkan meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terbentuknya perilaku. Sedangkan faktor memperkuat meliputi teman sebaya, karakteristik orang tua, dan petugas kesehatan. Hal ini didukung penelitian Safriana (2012) yang menunjukkan adanya hubungan perilaku pemilihan jajanan dengan sikap responden. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rifka (2015) juga mengungkapkan adanya hubungan antara perilaku pemilihan jajanan dengan pengetahuan serta sikap responden ( $p=0,00$ ). Pun dengan penelitian Febriyanto (2016) menunjukkan adanya hubungan antara perilaku pemilihan jajanan dengan pengetahuan dan sikap responden.

#### **D. Penanganan Masalah dengan Penyuluhan**

Upaya untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman diperlukan kepedulian terhadap keamanan pangan jajanan dari berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan pemerintah. Disinilah pentingnya upaya promosi kesehatan dalam hal pemilihan makanan jajanan khususnya pada anak sekolah yang merupakan golongan usia pertumbuhan yang seharusnya mengonsumsi makanan sehat (Judarwanto, 2012).

Penyuluhan merupakan salah satu pendekatan promosi kesehatan yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi sehingga informasi mengenai jajanan sehat dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar. Penyuluhan dengan metode ceramah merupakan penyuluhan yang

paling sederhana dan paling sering diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran dan minat sasaran (Mubarak, 2007). Dari berbagai aspek terkait dalam penyuluhan yang perlu mendapatkan perhatian secara seksama adalah tentang metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan.

Sasaran yang dituju dalam penyuluhan ini adalah anak sekolah dasar sehingga harus digunakan metode serta media yang menarik. Dengan penggunaan metode yang benar dan penggunaan alat peraga yang tepat sasaran, maka materi yang akan disampaikan dalam penyuluhan akan mudah diterima oleh sasaran. Hasil penelitian Fitriani (2015) tentang pengaruh penyuluhan media lembar balik gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita gizi kurang dengan frekuensi penyuluhan 1 kali dan durasi penyuluhan 60 menit ( $p = 0,001$ ). Hasil penelitian lain oleh Lestari (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan selama 60 menit tentang jajanan sehat terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa Madrasah Ibtidaiyah ( $p = 0,001$ ) dengan metode ceramah dan media lembar balik. Responden dalam penelitian Lestari (2015) adalah siswa kelas IV yang sebelumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang jajanan sehat. Secara rata-rata tingkat pengetahuan mengalami peningkatan sebesar 9% dan tingkat sikap mengalami peningkatan rata-rata sebesar 10%.

#### 1. Metode yang Digunakan dalam Penyuluhan

Metode ceramah adalah cara komunikasi yang efektif dalam pendekatan kelompok. Metode ceramah merupakan cara penyampaian suatu pesan secara lisan yang sudah dipersiapkan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar (Supriasa, 2012). Disamping itu, metode ceramah memiliki keunggulan dan kekurangan

##### a. Keunggulan metode ceramah

- 1) Cocok untuk berbagai jenis peserta/sasaran
- 2) Mudah pengaturannya
- 3) Beberapa orang lebih dapat belajar dengan mendengar daripada dengan membaca
- 4) Penggunaan waktu yang efisien
- 5) Dapat dipakai pada kelompok sasaran yang besar
- 6) Tidak terlalu banyak menggunakan alat bantu
- 7) Dapat digunakan untuk memberi pengantar pada suatu kegiatan

b. Kekurangan Metode ceramah

- Seorang yang ahli tentang suatu masalah, belum tentu menjadi pembicara yang baik
- Peranan peserta menjadi pasif
- Pengaruh ceramah terhadap peserta relatif sukar diukur
- Umpan balik terbatas
- Proses komunikasi satu arah, kecuali dilanjutkan dengan metode diskusi dan tanya jawab
- Apabila gaya ceramah monoton akan membosankan peserta
- Kurang menarik dan sulit dipakai pada sasaran anak-anak
- Membatasi daya ingat karena ceramah pada umumnya memakai hanya satu indera yaitu pendengar dan kadang-kadang melibatkan indera penglihat.

2. Media yang digunakan dalam Penyuluhan

Media penyuluhan merupakan saluran (*channel*) untuk menyampaikan informasi kesehatan dan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau sasaran. Tujuan penggunaan media yaitu sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan, untuk menimbulkan perhatian, mengingat suatu informasi dan untuk menjelaskan fakta-fakta, prosedur, tindakan (Notoatmodjo, 2012).

Pertimbangan dalam pemilihan media yaitu apakah media yang akan digunakan dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, misalnya: tujuan yang ingin dicapai, karakteristik sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan atau latar kondisi setempat, dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani (Suiraoaka, 2012).

Bila dikelompokkan menurut indera yang digunakan/difungsikan dalam proses belajar menggunakan media sebagai alat bantu, media dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a) Media Visual

Secara umum media visual dapat dikelompokkan menjadi media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan (Suiraoaka, 2012)

1) Media yang tidak diproyeksikan



Yang termasuk dalam kelompok media visual tidak diproyeksikan ini meliputi media grafis, media gambar diam dan media cetak (Suiraoaka, 2012).

a. *Flip Chart* (lembar balik)

Media penyampaian pesan atau informasi dalam bentuk lembar balik. Biasanya dalam bentuk buku di mana tiap lembarnya berisi gambar dan lembaran baliknya berisi kalimat sebagai pesan yang berkaitan dengan gambar tersebut (Suiraoaka, 2012).

- Keunggulan lembar balik
  1. Bagus untuk curah pendapat dan melibatkan kelompok secara aktif dalam membuat ide
  2. Mudah dibawa
  3. Dapat dipakai dalam ruang yang tidak ada papan tulisnya
  4. Murah
- Kelemahan lembar balik
  1. Terlalu kecil untuk sasaran lebih dari 25 orang
  2. Mudah robek

**E. Pengetahuan mengenai Makanan Jajanan**

Pengetahuan adalah hasil tahu yang muncul setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Sedangkan sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2007). Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah seseorang melakukan pengamatan atau kontak terhadap suatu obyek tertentu (Mubarak, dkk, 2007).

Pengetahuan anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan anak diperoleh dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan anak tentang gizi bertambah (Solihin, 2005).

1. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Menurut Mubarak (2007) berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal :

a. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi tingkat kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan adalah input dalam diri seseorang sehingga sistem adaptif yang terlibat, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang berpikiran luas maka pengetahuannya akan lebih baik daripada orang yang hidup di lingkungan yang berpikiran sempit.

d. Pekerjaan

Pekerjaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pekerjaan biasanya sebagai simbol status sosial di masyarakat. Masyarakat akan memandang seseorang dengan penuh penghormatan apabila pekerjaannya sudah pegawai negeri atau pejabat di pemerintahan.

e. Sosial Ekonomi

Menggambarkan tingkat kehidupan seseorang yang ditentukan unsur seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan serta ditentukan pula oleh

tempat tinggal karena hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pemeliharaan kesehatan.

f. Informasi yang diperoleh

Informasi dapat diperoleh di rumah, di sekolah, lembaga organisasi, media cetak dan tempat pelayanan kesehatan. Ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan informasi sekaligus menghasilkan informasi. Jika pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat maka informasi berkembang sangat cepat pula. Adanya ledakan pengetahuan sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan pengetahuan berdampak pada banyaknya pengetahuan atau teori-teori baru yang bermunculan. Pemberian informasi seperti cara-cara pencapaian hidup sehat akan meningkatkan pengetahuan masyarakat yang dapat menambah kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

g. Pengalaman

Merupakan sumber pengetahuan yang dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Orang yang memiliki pengalaman akan mempunyai pengetahuan yang baik bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pengalaman dalam segi apapun (Mubarak, 2007).

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dengan kuesioner. Kedalaman pertanyaan disesuaikan dengan karakteristik responden. Menurut Arikunto (2010) pengukuran tingkat pengetahuan gizi dapat dilakukan dengan cara:

- a. Nilai/ skor setiap jawaban dijumlahkan
- b. Pengkategorian tingkat pengetahuan gizi adalah:
  - Baik : 76% - 100% jawaban benar
  - Cukup : 56% - 75% jawaban benar
  - Kurang : 40%- 55% jawaban benar
  - Tidak Baik : <40% jawaban benar

## F. Sikap mengenai Makanan Jajanan

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung

dilihat, tetapi hanya dapat dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup (Notoatmodjo, 2012).

#### 1. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain:

##### a) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

##### b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

##### c) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karna kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

##### d) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

##### e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

##### f) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Penilaian sikap menurut Menurut Azwar (2013), pengukuran sikap dilakukan dengan kategori sebagai berikut :

- Setuju : 1
- Tidak Setuju : 0

Kemudian tingkat sikap menurut Arikunto (2010) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total nilai} = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Total nilai maksimal}} \times 100\%$$

Selanjutnya penilaian tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

- Sangat Baik : 76% - 100% jawaban benar
- Baik : 56% - 75% jawaban benar
- Buruk : 40%- 55% jawaban benar
- Sangat Buruk : <40% jawaban benar